

## **Pengaruh Penyuluhan tentang Skizofrenia terhadap perubahan Tingkat Pengetahuan dan Stigma**

**(Studi pada Siswa SMK Karya dharma kelas X tahun 2017)**

**Reva Anggarina Japar<sup>1</sup>, Gemah Nuripah<sup>2</sup>, Siti Annisa Devi Trusda<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Dokter Universitas Islam Bandung,

<sup>2</sup>Departement Psikiatrik, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

<sup>3</sup>Departement Biokimia Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

### **Abstrak**

Penderita gangguan jiwa mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya. Perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan atau pengertian yang salah dari masyarakat mengenai gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan stigma terhadap penderita skizofrenia. Penelitian menggunakan metode *kuasi eksperimental* dengan rancangan *quesionerone group pre and post test design*. Penelitian dilakukan tahun 2017 di SMK Karya Dharma 1 Lampung Utara. Teknik pengambilan sampel dengan metode *total sampling*. Untuk melihat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan stigma di analisis dengan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini memperlihatkan untuk tingkat pengetahuan pre test (10,26) – post test (14,69) dan stigma pre test (48,40) – post test (80,31). Hasil uji *Wilcoxon* pre test – post test tingkat pengetahuan menunjukkan taraf ke bermaknaan 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan pre test–post test stigma menunjukkan taraf ke 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan uji statistik, kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh yang bermakna dari penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan stigma dari siswa SMK terhadap penderita skizofrenia. Penyuluhan merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan, tingkat pengetahuan yang tinggi dapat merubah stigma negatif yang tinggi menjadi lebih rendah.

**Kata kunci:** Penyuluhan, Skizofrenia, Stigma, Tingkat Pengetahuan

### ***Effect of Counseling on Schizophrenia on Changes in the Level of Knowledge and Stigma***

***(Study on Students of SMK Karya Dharma Class X 2017)***

### **Abstract**

*Patients with mental disorders get greater stigma and discrimination from society than individuals who suffer from other medical illnesses. This treatment is caused by ignorance or misunderstanding of the community regarding mental disorders. This study was aimed to see the effect of counseling on the level of knowledge and stigma against schizophrenic patients. This study used quasi experimental method with one group pre and post test design, conducted in 2017 at SMK Karya Dharma 1 North Lampung using total sampling method. To assess the extension on the level of knowledge and stigma after counseling, analysis with the Wilcoxon test was used. Results showed for pre knowledge level (10,26) - post test (14,69) and pre test stigma*

**Korespondensi:** Reva Anggarina Japar, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Jl. Hariang Bangsa No. 2, Bandung, Jawa Barat, E-mail: revaanggarina12@gmail.com

(48,40) - post test (80,31). The Wilcoxon pre test - post test of the knowledge level showed a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and the pre-test stigma test showed the level to 0,000 ( $p < 0.05$ ). Conclusion: there was a significant increased of the knowledge level, and decreased stigma level after counseling process. Counseling is one method to increase knowledge, and high level of knowledge can change the high negative stigma to become lower.

**Keywords:** Counseling, Level of Knowledge, Schizophrenia, Stigma

## Pendahuluan

Skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang paling berhubungan dengan pandangan mayoritas masyarakat tentang gila atau sakit mental. Gejala pada setiap penderita bisa berbeda, tetapi secara kasat mata perilaku penderita skizofrenia berlainan dengan orang normal. Hal inilah yang paling sering menimbulkan rasa takut, kesalahpahaman, dan penghukuman, bukannya simpati dan perhatian terhadap penderitanya.<sup>1</sup>

Beban penyakit atau *burden of disease* penyakit jiwa di Indonesia masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, ternyata 14,3% di antaranya atau sekira 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Angka pemasungan di pedesaan adalah sebesar 18,2%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka di perkotaan, yaitu sebesar 10,7%.<sup>2</sup>

Masih banyak anggapan keliru bahwa gangguan jiwa berkaitan dengan supranatural. Stigma di masyarakat juga menyebabkan keluarga menyembunyikan keberadaan anggotanya yang menderita gangguan jiwa. Hal ini menyebabkan terbatasnya akses terhadap Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) terhadap layanan kesehatan.<sup>3</sup>

Stigma dan diskriminasi menjadi penghalang utama dalam menjaga martabat ODMK. Banyak masyarakat, bahkan tenaga medis, yang menunjukkan sikap meremehkan dan merendahkan martabat penderita karena pemahaman yang keliru. Anggapan bahwa ODMK berbahaya maka harus diisolasi, dianggap tidak mampu berpikir, dan sulit untuk disembuhkan sehingga layanan diberikan seadanya.<sup>3</sup>

Pendidikan didefinisikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakter individu peserta didik. Pendidikan kesehatan berperan penting pada setiap perubahan dalam bidang kesehatan, dengan pemberian penyuluhan, pengetahuan masyarakat tentang suatu objek dapat meningkat, sehingga dapat mengubah perilaku seseorang.<sup>4,5</sup>

Para peneliti telah mengusulkan beberapa cara untuk mengurangi stigma dan meningkatkan sosial dukungan untuk gangguan kejiwaan. Sikap negatif dapat dipicu oleh kurangnya pengetahuan, dan pendidikan telah terbukti menjadi cara yang efisien untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran tentang penyakit mental.<sup>6,7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Wijayanti di Wonogiri pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa sikap tidak terbentuk begitu saja tetapi melalui proses yang panjang. Salah satu proses yang berkontribusi dalam pembentukan sikap tersebut adalah pendidikan. Variabel tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan berhubungan positif dan signifikan dengan sikap masyarakat, dimana responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi berpeluang 3,5 kali lebih besar untuk bersikap positif

terhadap pasien dengan gangguan jiwa daripada responden yang berpendidikan rendah.<sup>8</sup>

Data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung tahun 2011 jumlah penderita gangguan jiwa sebesar 15.720 orang dan sebesar 7.422 orang (47,2%) mengalami skizofrenia dan penderita gangguan jiwa meningkat ditahun 2012 menjadi 17.528 orang dan sebesar 8890 orang (50,7%) mengalami skizofrenia.<sup>9</sup>

Berdasarkan data yang didapat dari Humas RSJ Provinsi Lampung mayoritas pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di RSJD Provinsi Lampung tahun 2012 adalah pasien yang mengalami kekambuhan (relapse) hingga 58%, hal ini berkaitan dengan rendahnya dukungan keluarga dalam membawa pasien skizofrenia untuk melakukan kontrol ulang.<sup>12</sup> Stigma masyarakat di Lampung terhadap penderita gangguan jiwa masih sangat banyak, data Riskesdas 2013 Provinsi Lampung menempati urutan ke 6 dari 34 provinsi. Presentasi Anggota rumah tangga (ART) yang memiliki gangguan jiwa yang pernah dipasung mencapai 21,1%.<sup>10</sup>

Temannya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan remaja dimana sikap, pembicaraan dan perilakunya akan mempengaruhi satu sama lain.<sup>15</sup> Puncak kejadian pada pria dimulai usia 10 sampai 25 tahun, dimana sekitar 90% pasien dalam pengobatan skizofrenia berusia antara 15 sampai 55 tahun.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menilai tingkat pengetahuan siswa SMK Karya Dharma 1 sebelum dan setelah penyuluhan, 2) menilai tingkat stigma siswa SMK Karya Dharma 1 sebelum dan setelah penyuluhan, 3) menganalisis perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian penyuluhan tentang skizofrenia, 4) menganalisis perbandingan stigma sebelum dan setelah pemberian penyuluhan tentang skizofrenia.

## Metode

Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *quasi exsperiment* (kuasi eksperimen). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rancangan *one group pre-post test design*. Pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling yaitu pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi tersebut.<sup>39</sup> didapatkan sampel sebanyak 71 siswa pada kelas X SMK Karya Dharma 1 Lampung Utara.

Kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan berupa pilihan ganda sebanyak 18 soal dimana sistem penilaiannya adalah tingkat pengetahuan baik bila skor > 75% - 100%, tingkat pengetahuan cukup bila skor 56% - 75% , tingkat pengetahuan kurang bila skor < 56% untuk mengukur stigma tersedia 25 pernyataan tentang stigma masyarakat terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa. Penilaian untuk pernyataan 1-11 adalah positif dengan skala penilaian, Sangat setuju = 4, Setuju = 3, Tidak setuju = 2, Sangat tidak setuju = 1. Sedangkan untuk pernyataan 12-25 adalah negatif dengan skala penilaian Sangat setuju = 1, Setuju = 2, Tidak setuju = 3, Sangat tidak setuju = 4.

Penyuluhan materi tentang skizofrenia didalam ruang kelas menggunakan audio visual dengan media power point yang akan di presentasikan selama 30-40 menit dan pemutaran video/ film berdurasi 5-10 menit tentang skizofrenia dan diadakan sesi tanya jawab 10 menit.

Untuk melihat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan perbedaan stigma terhadap penderita skizofrenia dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*.

## Hasil

### Analisis Univariante

#### Tingkat Pengetahuan

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Siswa di SMK Karya Dharma 1 Sebelum Diberikan Penyuluhan Tentang Skizofrenia**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	17	23,9
Cukup	16	22,5
Kurang	38	53,5
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>

Tabel di atas menggambarkan data responden berdasarkan Tingkat pengetahuan Siswa di SMK Karya Dharma 1 Sebelum Diberikan Penyuluhan Tentang Skizofrenia, berdasarkan tabel di atas, sebanyak 38 responden (53,5%) termasuk dalam kategori kurang, 17 responden (23,9%) termasuk dalam kategori baik, 16 responden (22,5%) termasuk dalam kategori cukup

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa di SMK Karya Dharma 1 Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Skizofrenia**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	53	74,6
Cukup	10	14,1
Kurang	8	11,3
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>

Tabel di atas menggambarkan data responden berdasarkan Tingkat pengetahuan Siswa di SMK Karya Dharma 1 Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Skizofrenia, berdasarkan tabel di atas, sebanyak 53 responden (74,6%) termasuk dalam kategori baik, 10 responden (14,1%) termasuk dalam kategori cukup, dan 8 responden (11,3%) termasuk dalam kategori kurang.

#### Stigma

**Tabel 3. Distribusi Stigma yang Timbul pada Siswa di SMK Karya Dharma 1 Sebelum Diberikan Penyuluhan Tentang Skizofrenia**

Stigma	Frekuensi	Persentase (%)
Stigma negatif sangat tinggi	1	1,4
Stigma negatif tinggi	52	73,2
Stigma negatif rendah	11	15,5
Stigma negatif sangat rendah	7	9,9
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>

Tabel di atas menggambarkan data responden berdasarkan Distribusi Stigma yang Timbul pada Siswa di SMK Karya Dharma 1 Sebelum Diberikan Penyuluhan Tentang Skizofrenia, berdasarkan tabel di atas, sebanyak 52 responden (73,2%) termasuk kategori stigma negative tinggi, 11 responden (15,5%) termasuk kategori stigma negative rendah, dan 7 responden (9,9%) termasuk kategori stigma negative sangat rendah. 1 responden (1,4%) termasuk kategori stigma negative sangat tinggi.

**Tabel 4. Distribusi Stigma yang Timbul pada Siswa di SMK Karya Dharma 1 Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Skizofrenia**

Stigma	Frekuensi	Persentase (%)
Stigma negatif sangat tinggi	0	0,0
Stigma negatif tinggi	5	7,0
Stigma negatif rendah	12	16,9
Stigma negatif sangat rendah	54	76,1
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>

Tabel di atas menggambarkan data responden berdasarkan Distribusi Stigma yang Timbul pada Siswa di SMK Karya Dharma 1 Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Skizofrenia, berdasarkan tabel di atas, sebanyak 54 responden (76,1%) termasuk kategori stigma negative sangat rendah, 12 responden (16,9%) termasuk kategori stigma negative rendah, 5 responden (7,0%) termasuk kategori stigma negative rendah dan tidak ada responden yang termasuk kategori stigma negative sangat tinggi.

### Analisis Bivariat

**Tabel 5. Analisis Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Stigma Tentang Skizofrenia pada Siswi di SMK Karya Dharma**

Kelompok		Mean	Z	Sig	Kesimpulan
Pengetahuan	Pre Test	10,268	-6,747	0,000	Signifikan
	Post Test	14,690			
Stigma	Pre Test	48,408	-7,150	0,000	Signifikan
	Post Test	80,310			

Tabel di atas perhitungan pengujian Wilcoxon menggambarkan hasil uji beda pengetahuan dan stigma antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang Skizofrenia pada Siswi Kelas X SMK Karya Dharma.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Uji beda berdasarkan pengetahuan memberikan hasil nilai sig/p = kebermaknaan sebesar 0,000. Karena nilai sig nya 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan *significancy* artinya terdapat perubahan bermakna terhadap tingkat pengetahuan antara sebelum dan setelah penyuluhan tentang skizofrenia

2. Uji beda berdasarkan stigma memberikan hasil nilai sig/p = kebermaknaan sebesar 0,000. Karena nilai sig nya 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan signficancy artinya terdapat perubahan bermakna terhadap stigma antara sebelum dan setelah penyuluhan tentang skizofrenia.

## Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan data dan nilai tentang Pengaruh Penyuluhan Tentang Skizofrenia Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Stigma Pada Siswa SMK Karya Dharma Kelas X Pada Penderita Skizofrenia. Tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan sebanyak 38 responden (53,5%) termasuk dalam kategori kurang, 17 responden (23,9%) termasuk dalam kategori baik, 16 responden (22,5%) termasuk dalam kategori cukup. Tingkat pengetahuan setelah penyuluhan sebanyak 53 responden (74,6%) termasuk dalam kategori baik, 10 responden (14,1%) termasuk dalam kategori cukup, dan 8 responden (11,3%) termasuk dalam kategori kurang. Data ini memperlihatkan peningkatan tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan yang dibuktikan dengan perhitungan statistik.

Tingkat pengetahuan seseorang meliputi tahapan tahu, memahami, aplikasi dan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pendidikan kesehatan berperan penting pada setiap perubahan dalam bidang kesehatan, dengan pemberian penyuluhan, pengetahuan masyarakat tentang suatu objek dapat meningkat, sehingga dapat mengubah perilaku seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap adalah pendidikan, responden yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide dibandingkan responden yang berpendidikan rendah sehingga informasi akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan.<sup>5,12</sup>

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain dilakukan yang dilakukan oleh Pratomo dkk di Sukoharjo tahun 2009 bahwa setelah dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang skizofrenia terjadi perubahan sikap responden kepada penderita gangguan jiwa. Hasil penelitian memperlihatkan pengaruh pendidikan kesehatan berbanding lurus terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa di desa Nguter kabupaten Sukoharjo.<sup>13</sup>

Distribusi stigma yang timbul sebelum penyuluhan sebanyak 52 responden (73,2%) termasuk kategori stigma negatif tinggi, 11 responden (15,5%) termasuk kategori stigma negatif rendah, dan 7 responden (9,9%) termasuk kategori stigma negatif sangat rendah 1 responden (1,4%) termasuk kategori stigma negatif sangat tinggi. Data ini memperlihatkan stigma negatif adalah tinggi pada penderita skizofrenia sebelum dilakukan penyuluhan.

Stigma, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman untuk mengenali gangguan jiwa masih menjadi hambatan besar bagi pengobatan penyakit ini. Sebagian besar masyarakat masih menganggap gangguan jiwa adalah masalah di luar kesehatan.<sup>3</sup> sikap yang masih keliru pada masyarakat dalam menilai gangguan jiwa disebabkan adanya informasi yang salah mengenai penyebab orang mengalami gangguan jiwa. Adanya informasi yang kurang sesuai ini menjadikan sikap masyarakat dalam menilai pasien gangguan jiwa menjadi buruk.<sup>14</sup>

Distribusi stigma yang timbul setelah penyuluhan sebanyak 54 responden (76,1%) termasuk kategori stigma negatif sangat rendah, 12 responden (16,9%) termasuk kategori stigma negatif rendah, 5 responden (7,0%) termasuk kategori stigma negatif tinggi, dan tidak ada responden yang termasuk kategori stigma negatif sangat tinggi. Data ini memperlihatkan stigma negatif sangat rendah setelah dilakukan penyuluhan.

Salah satu strategi untuk mengubah stigma terhadap penderita skizofrenia dan gangguan kejiwaan berat lainnya adalah edukasi dimana dilakukan pemberian pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan yang diharapkan dapat mengganti mitos tentang penderita skizofrenia dan gangguan kejiwaan berat lainnya dengan konsep yang benar dan lebih akurat.<sup>15</sup>

Hasil penelitian menunjukkan penyuluhan tentang skizofrenia berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan stigma terhadap dari siswa SMK terhadap penderita Skizofrenia. Untuk tingkat pengetahuan pre test (10,26) dan post test (14,69) hasil uji Wilcoxon pre test post test menunjukkan signficancy 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat perubahan yang bermakna pada tingkat pengetahuan tentang skizofrenia sebelum dan setelah penyuluhan tentang skizofrenia. Untuk stigma pre test (48,40) dan post test (80,31) hasil uji Wilcoxon pre test post test menunjukkan signficancy 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat perubahan yang bermakna terhadap stigma pada penderita skizofrenia antara sebelum dan setelah penyuluhan tentang skizofrenia.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.<sup>16</sup>

Perlu di perhatikan pengetahuan berperan penting terhadap perubahan stigma namun sikap responden terhadap penderita gangguan jiwa didorong oleh banyak faktor, salah satunya adalah budaya, karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu- individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominan kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.<sup>17</sup>

Selama ini banyak mitos yang mempengaruhi masyarakat dengan stigma – stigma negatif tentang penderita gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang lebih memiliki kemungkinan untuk dikenai stigma adalah jenis gangguan jiwa yang menunjukkan abnormalitas atau penyimpangan (deviasi) pada pola perilakunya. Stigma yang lebih memberatkan adalah gangguan jiwa yang mempengaruhi penampilan (performance) fisik seseorang daripada gangguan jiwa yang tidak berpengaruh pada penampilan fisik seseorang.<sup>18</sup>

Penelitian lain yang dilakukan juga memperlihatkan hasil yang serupa dimana penelitian dilakukan oleh Yulianti, Wijayanti di Wonogiri pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa sikap tidak terbentuk begitu saja tetapi melalui proses yang panjang. Salah satu proses yang berkontribusi dalam pembentukan sikap tersebut adalah pendidikan. Variabel tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan berhubungan positif dan signifikan dengan sikap masyarakat, dimana responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi berpeluang 3,5 kali lebih besar untuk bersikap positif atau memiliki stigma negatif yang sangat rendah terhadap pasien dengan gangguan jiwa dari pada responden yang berpendidikan rendah.<sup>8</sup>

Penelitian Sadik di iraq pada tahun 2010 mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa di Iraq cukup baik tetapi pada kenyataannya sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiw amasih buruk.<sup>19</sup>

## Simpulan

Tingkat pengetahuan siswa SMK Karya Dharma sebelum di lakukan penyuluhan masih kurang namun setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan menjadi baik. Stigma negatif tinggi sebelum dilakukan penyuluhan namun setelah dilakukan penyuluhan stigma negatif menjadi sangat rendah. Terdapat pengaruh positif dari penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan stigma tentang skizofrenia pada siswa kelas X SMK Karya Dharma 1 Lampung Utara tahun 2017.

## Ucapan Terima Kasih

Kami Ucapkan terima kasih kepada Dasmir, SP.d selaku waka kesiswaan dan seluruh pihak sekolah SMK Karya Dharma 1 Lampung Utara serta responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

1. Nevid, J.S., Rathus, S.A. & Greene, B. Psikologi Abnormal. Edisi Kelima Jilid 2. Jakarta: Erlangga; 2005 ; hal 34-37.
2. Glosarium data dan informasi kesehatan, pusat data dan informasi Departement Kesehatan Republik Indonesia.2016. Stop stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan kejiwaan dipublikasi 10 oktober2014. Tersedia dari : <http://www.depkes.go.id/article/view/201410270011/stop-stigma-dan-diskriminasi-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa-odg.html>[diakses tanggal 26 desember 2016].
3. Glosarium data dan informasi kesehatan, pusat data dan informasi Departement Kesehatan Republik Indonesia.2016. perlakuan bermartabat bantu pulihkan gangguan kejiwaan dipublikasi 10 oktober 2015 tersedia dari : <http://www.depkes.go.id/article/view/15101900005/perlakuan-bermartabat-bantu-pulihkan-gangguan-kejiwaan.html>[diakses tanggal 26 desember 2016].
4. Mcmurry, F. The meaning of education.science[Online] 2001; hlm. 866–866. tersedia dari :<https://www.stoa.org.uk/topics/education/The%20Meaning%20of%20Education.pdf>[diakses 26 desember 2016].
5. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005; hal 41.
6. Mayville, E., & Penn, D. L. Changing societal attitudes towards persons with severe mental illness. *Cognitive and Behavioral practice* 1998;hal. 241-253.
7. Pierce, M. L. Stigma and knowledge : a questionnaire and literature Review 2012; hal. 6.
8. Yulianti, Meilina, & Wijayanti. Hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan jiwa dengan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa di rw xx Desa Duwet Kidul, Wonogiri. *JIK*. Vol. 4. Maret 2016; hal. 9.
9. Noviria, Triyoso, Yanti. Hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan kontrol pasien jiwa skizofrenia di Rawat Jalan RSJ Provinsi Lampung Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Holistik* Vol 8, No 2, April 2014; hal. 76-81.
10. Lestari, W., & Wardhani, F. Stigma dan penangananpenderita gangguan jiwa berat: ( Stigma and Management on People with Severe Mental

- Disorders with “ Pasung ” ( Physical Restraint ) ) 2014; hal. 157–166.
11. Rofman, E. S. Kaplan and Sadock’s Synopsis of Psychiatry. The Journal of Clinical Psychiatry 2009; hal. 468-470.
12. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta 2010; hal. 38-40.
13. Pratomo., & Teguh. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo 2009; hal. 4
14. Jorm, A. Public knowledge and beliefs about mental disorder. British journal of psychiatry [Online] 2011 Tersedia dari : <http://bjp.rcpsych.org/content/177/5/396.full.pdf> [diakses tanggal 23 juli 2017]
15. Wolff, et. al. Community knowledge of mental illness and reaction to mentally ill people. The British Journal of Psychiatri [Online] 2011 <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8837909> [di akses pada tanggal 24 Juli 2017]
16. Corrigan PW, River LP, Lundin RK, Penn DL, Uphoff-Wasowski K, Champion J, Mathisen J, Gagnon C, Bergman M, Goldstein H, Kubiak MA Schizophr Bull. Three strategies for changing attributions about severe mental illness 2001; hal: 87-95.
17. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007; hal 22.
18. Jones EE, Farina A, Hastorf AH, Markus H, Miller DT, Scott RA. Social stigma: The psychology of marked relationships. New York 1984.
19. Sadik S., Bradley M, Al-Hasoon S, Jenkins R, Public perception of mental health in Iraq. International journal of mental health systems. [Online] 2010. tersedia dari: <http://www.ijmhs.com/content/4/1/26> .2010. [diakses tanggal 23 juli 2017]